



ASOSIASI BADAN PENYELENGGARA PERGURUAN TINGGI SWASTA INDONESIA

TEMA RAKERNAS IV ABP PTSI "KOMPETENSI, KOLABORASI, DAN INOVASI PENDIDIKAN TINGGI BERBASIS TEKNOLOGI INFORMASI"

Dari banyaknya tantangan yang beragam dan mengagumkan yang kita hadapi saat ini, yang paling hebat dan penting adalah bagaimana memahami serta membentuk revolusi teknologi baru, yang memerlukan tidak kurang dari suatu transformasi di segala bidang. Kita berada di sebuah revolusi yang secara mendasar telah mengubah cara kita hidup, bekerja, dan berhubungan. Dalam hal skala, cakupan serta kompleksitasnya, apa yang disebut sebagai revolusi baru ini belum pernah dialami oleh umat manusia sebelumnya.

Kita belum menangkap sepenuhnya kecepatan dan luasan revolusi baru ini. Kita bayangkan kemungkinan tidak terbatas untuk menghubungkan jutaan manusia melalui perangkat bergerak, yang mampu meningkatkan daya proses, kemampuan penyimpanan, serta akses pengetahuan yang belum pernah terjadi. Atau, kita pikirkan juga perjumpaan yang mengejutkan dari terobosan-terobosan baru di bidang teknologi yang meliputi bidang luas, seperti: kecerdasan buatan (*artificial intelligence/ AI*); internet untuk segala (*Internet of Things/IoT*); kendaraan otomatis, percetakan tiga dimensi (3-D); nanoteknologi; bioteknologi; sains material; penyimpanan energy; dan komputasi kuantum.

Banyak dari inovasi ini yang belum matang, namun inovasi-inovasi tersebut telah mencapai titik infleksi dalam perkembangannya, sebagaimana mereka membangun dan mendukung satu sama lain dalam fusi teknologi yang melintas dunia fisik, digital, dan biologis.

Saat ini, kita sedang menyaksikan pergeseran mendalam pada ranah kemasyarakatan, pergeseran paradigm sedang terjadi dalam cara kita bekerja dan berkomunikasi, juga dalam bagaimana kita mengekspresikan, mencari informasi, serta menghibur diri kita sendiri. Sejalan dengan itu, pemerintah dan institusi --- sebagaimana juga sistem pendidikan, kesehatan, dan transportasi --- juga mengalami pembentukan ulang. Cita baru dalam penggunaan teknologi yang mengubah perilaku serta sistem produksi dan komunikasi juga menawarkan kemungkinan untuk mendukung regenerasi dan pemeliharaan lingkungan alam, ketimbang menciptakan biaya tersembunyi dalam bentuk eksternalitas.

Perubahan ini sungguh menyedihkan, baik dalam hal ukuran, kecepatan, maupun cakupannya. Perubahan-perubahan tersebut sedemikian mendalam sehingga dari perspektif sejarah manusia tidak pernah ada masa yang seperti sekarang ini, yang memberikan janji atau bahaya yang lebih besar darinya. Akan tetapi, yang perlu menjadi perhatian kita adalah bahwa para pembuat keputusan terlalu sering terperangkap dalam cara pikir tradisional dan linier (*non-disruptive*), atau terlalu terserap dalam perhatian mendesak untuk berpikir secara strategis mengenai bagaimana gangguan dan inovasi dengan kuatnya membentuk masa depan kita.



ASOSIASI BADAN PENYELENGGARA PERGURUAN TINGGI SWASTA INDONESIA

Di atas itu semua, kita mesti mencari metode, bahkan terobosan bagaimana teknologi dan masyarakat dapat hidup bersama (*co-exist*). Teknologi bukanlah satu daya yang berasal dari luar yang tidak dapat kita kendalikan. Kita tidak dibatasi oleh pilihan antara: "menerima dan hidup dengannya" dan "menolak dan hidup tanpanya".

Karakter fundamental dan global dari revolusi industri ke-4 membuatnya akan memengaruhi dan dipengaruhi oleh semua negara, perekonomian, sector, institusi, dan masyarakat. Oleh karenanya, amat penting bahwa kita menaruh perhatian dan tenaga pada kerja sama antar-pemangku kepentingan yang melintasi batas-batas akademis, social, politis, nasional, dan industri. Interaksi dan kolaborasi inilah yang dibutuhkan untuk menciptakan narasi positif, bersama, dan penuh harapan, yang memampukan setiap individu dan kelompok dari berbagai disiplin ilmu dan belahan dunia dapat turut serta dalam, dan memperoleh keuntungan dari transformasi yang terus berjalan.

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi selama ini telah dimanfaatkan dengan baik oleh perguruan tinggi untuk menunjang tujuan pendidikan nasional melalui kelas-kelas multimedia, laboratorium canggih, *e-resource*, *e-library*, *database online* (*genomic database*, *protein database*, *chemical database*), kuliah *online*, dsb, dengan tetap fokus pada tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Revolusi industri 4.0 sesungguhnya adalah suatu keniscayaan. Kebutuhan industri yang bergeser kemudian memaksa perguruan tinggi sebagai satu-satunya lembaga formal yang mengajarkan pendidikan tinggi untuk menyesuaikan kebutuhan industri tersebut, meskipun pada hakikatnya bukan sepenuhnya tanggung jawab perguruan tinggi, karena perguruan tinggi bukan lembaga pencetak pekerja, tapi lembaga yang menghasilkan intelektual, ilmuwan, dan /atau profesional yang berbudaya, kreatif, toleran, demokratis, dan berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran demi kepentingan bangsa dan umat manusia.

Banyak disadari bahwa kemampuan manusia dalam hal teknis akan tergantikan oleh mesin atau *artificial intelligence*, dan yang tinggal adalah karakter. Jujur, santun, pekerja keras, kreatif, inovatif, mampu bekerja sama, yang kesemuanya itu adalah bagian dari akhlak mulia sebagaimana tujuan pendidikan.

Dalam Sarasehan dan Dialog Nasional ABP PTSI yang diselenggarakan di pengujung akhir tahun 2019, kebutuhan untuk Perguruan Tinggi mulai menyiapkan diri memasuki proses belajar mengajar secara daring, masih ditanggapi dengan keraguan. Namun, tidak disangka dunia kemudian dilanda pandemi Covid-19 di awal tahun 2020 yang melumpuhkan berbagai kegiatan manusia, termasuk proses perkuliahan dan belajar di sekolah. Muncul juga berbagai kendala, seperti akses dan kapasitas sambungan internet, tersedianya gawai yang terjangkau, dan timbulnya dampak psikologis, baik bagi pengajar maupun peserta didik.



ASOSIASI BADAN PENYELENGGARA PERGURUAN TINGGI SWASTA INDONESIA

Belajar-mengajar secara daring menjadi suatu keniscayaan karena tidak tersedia moda lain yang dapat digunakan. Perguruan Tinggi dituntut untuk meningkatkan kompetensinya di bidang Teknologi Informasi (TI) secara cepat dan tepat agar mampu bertahan dalam tatanan persaingan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Dunia pendidikan menjadi terbuka tanpa batasan (*borderless*) dengan penawaran kuliah/belajar di hampir semua tingkatan yang dapat diakses dari segenap penjuru dunia. Pendidikan tinggi mampu menawarkan pendidikan *daring* dengan biaya yang relatif murah karena tidak perlu pergi dan menetap di tempat di mana perguruan tinggi tersebut berada.

Hampir semua kegiatan di Kampus, termasuk seminar-seminar ilmiah, promosi Guru Besar, dan wisuda dilaksanakan secara daring. Adanya perubahan yang sangat mendasar tersebut, mengharuskan pengelola Pendidikan Tinggi untuk mengembangkan diri dengan inovasi tanpa henti agar mampu bertahan (*sustainability*) dalam gelombang perubahan yang sedang dan terus terjadi. Pandemi sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia, maka gerakan perubahan dalam tatanan belajar-mengajar bukan lagi menjadi pilihan saat ini.

Seberapa kesiapan institusi akan menjadi suatu ujian yang tidak mudah dihadapi sendiri. Dari sebab itu, kerja sama dan saling dukung (kolaborasi) perlu sekali dikembangkan antar institusi.

Pada akhirnya pertanyaan mendasar bagi dunia pendidikan kita adalah:

“Bagaimana menghasilkan intelektual, ilmuwan dan /atau profesional yang berbudaya, kreatif, toleran, demokratis, dan berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran melalui pembelajaran berbasis teknologi komunikasi dan informasi”

Rakernas ABP PTSI kali ini diharapkan membuka wawasan dan dialog di antara anggota dalam rangka semangat kebersamaan untuk bertahan dan maju demi keberhasilan program pendidikan tinggi nasional kita.

SELAMAT RAKERNAS!